HARIAN KOMPAS
Rabu, 8 Nopember 1978.-

Sandiwara "Bel Geduel Beh"

Danarto, yang dikenal sebagai pelukis, penyair puisi konkrit, pengarang drama dan penulis cerita pendek, akan membuat kejutan dalam seni teater.

Dari tanggal 11 sampai dengan 15 Nopember 1978, di Teater Arena Taman Ismail Marzuki, Danarto akan mementaskan drama berjudul "Bel Geduel Beh". Grup Danarto diberi nama "Teater Tanpa Penonton". Sebab, ia ingin pertunjukannya akrab dengan para penonton, sehingga penonton ikut terlibat dan hadir dalam kehidupan pentas yang diciptakannya itu. Pementasan yang didukung oleh Keluarga Besar Taman Ismail Marzuki ini, dimaksudkan sebagai salah satu acara untuk ikut merayakan Ulang Tahun ke X Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki tersebut.

Lama pementasan Drama Danarto ini antara 3 jam 30 menit sampai 4 jam, didukung oleh tidak kurang dari 100 orang pemain. Menurut Danarto, drama ini adalah drama politik, juga drama karikatur dan drama sosial.

Isinya mengkisahkan seorang ponakawan atau rakyat biasa yang berhasil menjadi pemimpin yang mampu mentertawakan dirinya, karena ia sendiri bekas rakyat kecil.

"Ini adalah sebuah dongeng tentang pemerintahan Ditaktor dari Sebuah Republik Tegal yang keras di mana Ditaktor mampu menjatuhkan hukuman mati terhadap penyelewengan, penyeleweng dari masalah yang paling kecil seperti orang yang lari setelah menabrak orang di jalan, sampai masalah 40 juta dolar Amerika Serikat". Demikian keterangan Danarto dalam drama tersebut; ribuan orang dikenakan hukuman mati. Ketika Jendral yang memimpin hukuman mati itu mengeluh capai, ia diingatkan Sang Ditaktor dengan berkata: "Pernahkah kamu merasa bosan membunuh nyamuk yang menempel di tubuh anakmu?".

Bel Geduel Beh adalah nama lain dari Petruk dalam cerita wayang.

(Sudibyanto)